

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Mengetahui banyaknya sistem perhitungan awal bulan dalam tahun Hijriyah, Jawa dan Masehi termasuk salah satu persoalan yang penting untuk dipelajari karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Terutama dibidang agama dalam penentuan hari-hari besar agama Islam maupun agama-agama lainnya. Pentingnya perhitungan awal bulan ini karena masyarakat masih menggunakan penetapan awal bulan sebagai acuan ibadah secara Syar'i.

Penanggalan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa adanya penanggalan akan terasa hambar, karena masyarakat akan kesulitan dalam menentukan kegiatan yang akan mereka lakukan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan waktu. Penanggalan ini telah ada sejak dulu kala, mulai dari bentuk dan sistem yang sederhana kemudian terus berkembang menjadi lebih baik dan praktis.

Adanya penanggalan ini kita bisa mengetahui hari, tanggal, bulan dan tahun. Karena penanggalan merupakan manifestasi dari satuan waktu, yang satuan-satuan tersebut dinotasikan dalam ukuran hari, tanggal, bulan, tahun dan sebagainya.

Di negara Indonesia terdapat tiga penanggalan yang sudah mengakar kuat dengan pola kehidupan masyarakat. Penanggalan tersebut adalah penanggalan Masehi¹ (Syamsiyah), penanggalan Hijriyah² (Kamariah), dan penanggalan Jawa³. Penanggalan Masehi biasanya banyak digunakan masyarakat pada umumnya. Sedangkan penanggalan Hijriyah biasanya digunakan oleh umat Islam untuk menentukan waktu-waktu ibadah. Sedangkan penanggalan Jawa hanya digunakan oleh masyarakat Jawa tertentu.

Satu tahun Masehi (masa perjalanan semu Matahari dari *titik aries*⁴ hingga kembali ke *titik aries* lagi) adalah 365,25 hari. Untuk mengatasi angka pecahan 0,25 hari maka dibuatlah tahun pendek yang disebut dengan tahun *basitoh*, dan tahun panjang yang disebut *kabisat*. Tahun pendek umurnya 365 hari, sedangkan umur tahun panjang 366 hari. Urutan 1, 2, 3, adalah tahun pendek (*basitoh*), sedangkan urutan 4 adalah tahun panjang (*kabisat*)⁵.

Sedangkan satu tahun Hijriyah rata-rata adalah $354 \frac{11}{30}$ hari. Tahun pendek berumur 354 hari, dan tahun panjang berumur 355 hari. Dalam setiap 30 tahun terdiri dari 11 tahun panjang dan 19 tahun pendek. Tahun-tahun

¹ Dinamakan tahun syamsiyah karena perhitungannya dihitung menurut lamanya Bumi mengelilingi Matahari dalam satu kali putaran. Tahun ini dinamakan juga tahun miladiyah. Zul Efendi, *Ilmu Falak*, Bukit Tinggi: STAIN Bukit Tinggi, 2002, hlm. 67. Dalam bukunya Susiknan Azhari, tahun ini disebut juga tahun tropis, yaitu periode revolusi Bumi lamanya 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik. Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, cet. 2 hlm. 17

² Dinamakan tahun Kamariah karena perhitungannya berdasarkan gerak Bulan mengelilingi Bumi selama 29 hari 12 jam 44 menit dan 03 detik atau masanya satu bulan Kamariah. *ibid.*, hlm.75-76

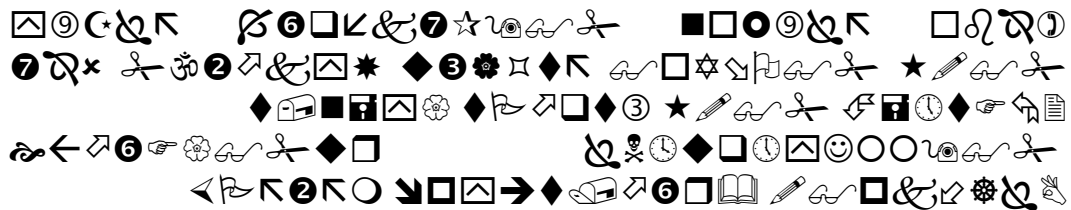
³ Tahun Jawa di sebut juga tahun Aji Saka, sebab permulaan perhitungannya di mulai seorang raja dari keturunan Aji Saka, pada tahun 78 M. Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009, hlm. 7

⁴ Dua buah titik perpotongan ekliptika dan equator sekitar tanggal 21 maret. P. Simamora, *Ilmu Falak (KOSMOGRAFI)*, Jakarta: CV. Pedjuang Bangsa, 1985, hlm. 13.

⁵ Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak Cara Praktis Menghitung Waktu Shalat Arah Kiblat Dan Awal Bulan*, Sidoarjo: Aqaba, 2009, cet. 4, hlm. 49

panjang (kabisat) ada pada urutan tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan 29.⁶

Dalam satu tahun terdapat 12 bulan baik tahun Syamsiyah, Kamariah maupun tahun Jawa, sebagaimana Firman Allah swt:



Artinya : *'Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu menciptakan langit dan bumi, diantaranya terdapat empat bulan haram ...'* (al Taubah 36)⁷

Untuk bulan pada tahun Syamsiyah, jumlah harinya sudah dapat diketahui secara pasti yaitu 30 atau 31 hari setiap bulannya kecuali untuk bulan Februari jumlah harinya adalah 28 hari untuk tahun basitoh dan 29 hari untuk tahun kabisat. Sedangkan untuk tahun Kamariah jumlah hari dalam tiap bulannya sama dengan satu *synodic*⁸ sehingga selama satu tahun jumlah hari dalam satu bulan akan bergantian antara 29 atau 30 hari, sehingga penentuannya memerlukan perhitungan yang jelas.

Secara fiqh terdapat dua metode dalam penentuan awal bulan Kamariah yakni dengan cara hisab dan rukyah, akan tetapi di negara Indonesia

⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

⁷ Depag RI, *al- Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatu 'Ali*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, hlm. 193.

⁸ Synodic atau dalam istilah falak Ijtima' adalah durasi yang dibutuhkan oleh Bulan berada dalam suatu fase Bulan baru ke fase Bulan baru berikutnya. Adapun waktu yang dibutuhkan adalah 29,530588 hari atau 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik. Lihat dalam Susiknan Azhari *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 29.

terdapat beberapa metode yakni, *Rukyah fi Wilayatul Hukmi, Rukyah Global, dan Imkanurukyah, Hisab, Kejawen (Aboge, Asapon)*.⁹

Rukyah adalah suatu kegiatan atau usaha melihat hilal atau Bulan sabit di langit (*ufuk*)¹⁰ sebelah barat setelah matahari terbenam menjelang awal bulan Kamariah, khususnya menjelang bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzuhlijjah, untuk menentukan Bulan baru itu dimulai.¹¹ Metode rukyah ini berlandaskan dengan hadits Nabi SAW:

حدثنا عبدالله بن مسلمة عن مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما :
ان رسول الله صلعم ذكر رمضان فقال : لا تصوموا حتى تروا الهلال , ولا تفطروا
حتى تروه فان غم عليكم فاقدروا له

Artinya : “telah diceritakan Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar R.A.: sesungguhnya Rasulullah SAW telah menyebutkan bulan ramadln maka bersabda: maka jangan kamu berpuasa kecuali telah melihat hilal (bulan) dan (kelak) janganlah kamu berbuka kecuali setelah melihatnya. Jika kalian di tutupi mendung maka sempurnakanlah.¹²

⁹ Direktorat Pendidikan dan Pondok Pesantren Ditjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Materi Pelatihan Ketrampilan Khusus Bidang Hisab-Rukyat*, dalam makalah Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia*, Masjid Agung Jawa Tengah, 2007. Dalam power pointnya rukyah global disebut juga rukyah Internasional.

¹⁰ Ufuk atau horison merupakan garis batas pandangan manusia. Semakin tinggi letak seseorang semakin luas pandangan yang bisa dilihat. Untuk itu tempat yang paling ideal untuk melakukan pengamatan Hilal adalah tempat yang tinggi di pinggir laut lepas. Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab & Rukyah*, Gema Insani Press: Jakarta, 1996, hlm. 22-23

¹¹ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: buana Pustaka, 2004, hlm. 173

¹² Muhammad Abdul Aziz al-Halidi, 1996, *Irsyadus Syariy*, jilid 4 , Beirut: Darl al-Kotob al-Alamiyah, hlm. 458.

Untuk *Rukyah fi Wilayatil Hukmi* sendiri adalah rukyah sejauh wilayah hukum, sehingga dibagian manapun dari Sabang sampai Merauke rukyah dilakukan, hasilnya dianggap berlaku untuk seluruh Indonesia.¹³

Sedangkan *Rukyah Internasional*¹⁴ merupakan rukyah ditujukan pada seluruh umat Islam di dunia. Tidak dibedakan oleh perbedaan geografis dan batas-batas daerah kekuasaan.¹⁵ Sedangkan *Imkanurrukyah* adalah metode dalam penentuan awal bulan Kamariah yang dipakai pemerintah untuk menghilangkan perbedaan.¹⁶

Adapun hisab sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti menghitung. Dalam ilmu falak yang dimaksud dengan hisab adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hilal. Dalam literatur-literatur klasik ilmu hisab juga sering disebut dengan ilmu Falak.¹⁷

Metode hisab ini melandaskan pada firman Allah.



Artinya : ”Dialah yang menjadikan matahari bersinar, bulan bersinar dan ditetapkannya manzilah manzilah bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan diperhitungkan” (Q.S Yunus: 5)¹⁸

¹³ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah Menyatukan NU & Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 6

¹⁴ Rukyah internasional ini disebut juga dengan rukyah global. Lihat Ahmad Izzuddin dalam power point Kumpulan Materi Pelatihan Ketrampilan Khusus Bidang Hisab-rukyat di Masjid Agung Jawa Tengah 2007.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 86.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. xvi.

¹⁷ Fakhruddin ar-Razi, *At-tafsir al-Kabir*, Beirut dar al-Fikr, 1398 H juz 5, p. 479, lihat Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007. Cet. 2. hlm. 97-98.

¹⁸ Depag RI, *al- Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatu 'Ali, op.cit.*, hlm. 209.

Kaidah yang digunakan dalam ilmu hisab adalah kaidah *eksakta*, yaitu dalam menjelaskan kaidah-kaidah *Ilmu Hisab* modern menggunakan pendekatan *Spherical Trigonometry* yaitu ilmu ukur segitiga bola yang menggunakan data-data hasil observasi. Oleh karena itu, data-data yang digunakan oleh ilmu hisab modern dapat dikontrol dan dikendalikan oleh setiap saat dengan hasil observasi. Atas dasar inilah, banyak kalangan mengatakan bahwa ilmu hisab ini memberikan hasil yang *gath'i* (pasti) dan meyakinkan.¹⁹

Perkembangan selanjutnya, hisab terbagi menjadi beberapa kelompok sehingga kemudian dikenal istilah *Hisab Urfi*²⁰ dan *Hisab Hakiki*²¹. Yang termasuk dalam hisab urfi adalah hisab penanggalan Jawa Islam. Sedangkan istilah Hisab Haqiqi dikalsifikasikan menjadi *Hisab Haqiqi Taqribi*, *Hisab Haqiqi bil Tahqiqi* dan *Hisab Haqiqi Kontemporer*.²²

¹⁹ Depag RI. *Almanak Hisab Rukyat* Jakarta : Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, hlm. 15.

²⁰ Hisab Urfi adalah perhitungan awal bulan Kamariah yang didasarkan pada umur-umur Bulan secara konvensional, untuk Bulan-bulan ganjil berumur 30 dan bulan-bulan genap berumur 29 hari kecuali pada tahun kabisat untuk bulan yang ke 12 menjadi 30 hari. Setiap satu daur (30 tahun) terdapat 11 tahun kabisat (panjang = 355 hari) dan 19 tahun basitah (pendek = 354 hari). Tahun-tahun kabisat jatuh ke 2, 5, 7, 10, 13, 15 (16), 18, 21, 24, 26, dan 29. Selain dari urutan tersebut merupakan tahun basitah. Muhyidin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, Yogyakarta: Ramadhan press, 2009, hlm. 79

²¹ Hisab haqiqi adalah hisab yang didasarkan pada peredaran Bulan dan Bumi yang sebenarnya. Menurut sistem ini umur Bulan tidaklah konstan dan juga tidak beraturan melainkan bergantung posisi Hilal setiap Bulan. Sehingga umur Bulan bisa jadi berturut-turut 29 hari atau 30 hari bahkan boleh jadi bergantian, *ibid*.

²² Makalah disampaikan dalam seminar Nasional sehari hisab rukyah di Tugu Bogor Jawa Barat pada tanggal 27 April 1992.

Hisab Haqiqi Taqribi, kelompok ini menggunakan data Bulan dan Matahari berdasarkan data dan table *Ulugh Bek*²³ dengan proses perhitungan yang sederhana. Hisab ini dilakukan hanya dengan cara penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian tanpa mempergunakan ilmu ukur segitiga bola.²⁴

Hisab Haqiqi bi Tahqiqi, yaitu dengan cara menghitung atau menentukan posisi Matahari, Bulan dan titik simpul orbit Bulan dengan orbit Matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Artinya sistem ini menggunakan tabel-tabel yang sudah dikoreksi dan diperhitungkan relatif lebih rumit, serta mamakai ilmu ukur segitiga bola.²⁵

Hisab Haqiqi Kontemporer, metode ini menggunakan hasil penelitian terakhir dan menggunakan matematika yang telah dikembangkan, sistem koreksinya lebih teliti dan kompleks sesuai dengan kemajuan teknologi dan sains. Cara hitung lebih mudah dengan bantuan alat teknologi yang berkembang. Rumus-rumusnyapun lebih disederhanakan.²⁶

Akibat dari pengelompokan-pengelompokan dalam sistem hisab tidak jarang terjadi perbedaan perhitungan antara kelompok yang satu dengan yang lain sehingga di antara sesama madzhab hisabpun sering terjadi perbedaan dalam penentuan awal bulan Kamariah, hal ini karena metode yang digunakan

²³ Ahli astronomi yang lahir di Salatin (1393 M) dan meninggal di Iskandaria (1449) dengan observatoriumnya ia berhasil menyusun tabel data astronomi yang banyak digunakan pada perkembangan ilmu falak masa-masa selanjutnya. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, hlm. 117

²⁴ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah Menyatukan NU & Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 7-8.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

dalam menghitung menggunakan metode yang berbeda pula. Termasuk dalam perhitungan penanggalan Jawa Islam yang termasuk dalam hisab urfi.

Sedangkan hisab kejawen lebih dikenal dengan penanggalan Jawa Islam yang mempunyai arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari, tanggal, keagamaan, akan tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan yang disebut *petangan jawi*. Yakni perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranatamangsa, wuku, dan lain-lainnya.²⁷

Penanggalan Jawa Islam ini merupakan penggabungan antara penanggalan Jawa Saka dan penanggalan Hijriyah. Nama hari dalam Penanggalan Jawa Islam berasal dari kata-kata Arab yakni *Ahad, Isnain, Tsalasa, Arba'a, Khamis, Jum'at, Sabtu*. Nama-nama itu dipakai sejak pergantian penanggalan Jawa Saka menjadi penanggalan Jawa Islam yang nama ilmiahnya *Anno Javanico*. Pergantian penanggalan itu mulai 1 Sura tahun alip 1555 J yang jatuh pada 1 Muharram 1043 H, sama dengan 8 Juli 1633 M. Penanggalan tersebut merupakan bukti akulturasi agama Islam dan kebudayaan Jawa yang luar biasa.²⁸

Sebagaimana telah diketahui, sistem penanggalan Jawa Islam pada masa lampau dikenal adanya pembagian enaman (*Sadwara*), limaian (*Pancawara*) hari yang tertera dalam prasasti dan masih berlaku pada masa

²⁷ Suwardi Endraswar, *Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005, hlm. 151. Dikutip dari Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah Kejawen Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2006, hlm. 15

²⁸ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006, hlm. 237

sekarang di Bali. Sedangkan dalam sistem pancawara pada Jawa modern masih mengenal istilah: *Paing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi*.²⁹

Penanggalan Saka mengikuti sistem *Solair* atau *Syamsiyah*, perjalanan Bumi mengitari Matahari, sedangkan penanggalan Sultan Agung mengikuti sistem *Lunair* atau *Kamariah*, yakni perjalanan Bulan mengitari Bumi seperti penanggalan Hijriyah.³⁰

Sebagaimana sebuah penanggalan, bahwa penanggalan Jawa Islam merupakan salah satu hasil warisan dan budaya asli bangsa Indonesia. Dan saat ini pun mulai hilang dan luntur. Karena sudah jarang lagi masyarakat yang menganutnya. Akan tetapi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih menggunakan penanggalan Jawa Islam.³¹ Yang sampai saat ini masih dipegangi oleh mayoritas umat Islam Jawa sebagaimana di kalangan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam menentukan hari-hari besar seperti acara Maulud Nabi di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (*Grebegan*), di Keraton Cirebon (*Punjung Jimat*), penentuan satu *Suro, Poso* dan hari raya (awal-akhir *Poso* dan *Riyoyo*). Pemakaian prinsip *Asapon* ini memang sudah semestinya, karena menurut perhitungan yang berlaku adalah pemikiran *Asapon*, bukan pemikiran-pemikiran sebelumnya seperti *Aboge, Ajumgi* atau *Akawon* yang semestinya sudah *dinasah* (diganti).³²

²⁹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998, hlm. 274-275.

³⁰ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen, op. cit.*, hlm. 242

³¹ Terbukti masih adanya penanggalan yang bercorak Jawa yang masih digunakan dan di cetak oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

³² Mengenai alasan harus adanya penggantinya prinsip dapat dilihat dalam Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa, op.cit.*, hlm 7-9.

Suku Jawa sendiri adalah kelompok etnis terbesar di Asia Tenggara. Etnik ini berjumlah sekitar empat puluh persen dari dua ratus juta penduduk Indonesia. Kebanyakan dari mereka adalah pemeluk agama Islam.³³ Adapun pusat dari peradaban Jawa ini terletak di Jawa Tengah yang berpusat di Surakarta dan Yogyakarta yang biasa disebut dengan *Kejawen*.³⁴

Banyak orang Jawa yang sangat mencintai peradaban mereka sendiri. Seringkali mereka melihatnya sebagai intisari kebudayaan mereka. Mereka gemar sekali menjelaskan praktik-praktik keagamaan yang berhubungan dengan adat-istiadat, perhitungan hari, dan hal-hal sejenisnya. Untuk memahami apa yang terjadi, kita harus menyelami latar belakang pemikiran Jawa. Termasuk pemikiran mereka tentang penanggalan Jawa Islam yang masih mereka gunakan sampai saat ini.

Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mengenal adanya Penanggalan Jawa Islam. Hanya beberapa kelompok masyarakat Jawa saja yang masih menggunakan penanggalan Jawa Islam. Dari beberapa kelompok tersebut banyak yang masih menggunakan sistem hisab Aboge. Akan tetapi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah menggunakan sistem Asapon.

Hal menarik bagi penulis yang akan penulis teliti adalah tentang posisi penggunaan Penanggalan Jawa Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam hal yang berkaitan dengan penentuan ibadah. Sebagaimana yang kita tahu masalah yang berkaitan dengan penentuan waktu-waktu untuk pelaksanaan ibadah sangatlah krusial.

³³ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta :PT. LKiS Printing Cemerlang, 2001, hlm. 9

³⁴ *Ibid*, hlm. 11.

Oleh karena itu yang menjadi alasan penulis dalam penelitian ini adalah sejauh ini Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih menggunakan sistem penanggalan Jawa Islam. Dengan alasan di atas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang posisi penggunaan penanggalan Jawa Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat khususnya dalam bidang agama dengan judul **“POSISI PENGGUNAAN PENANGGALAN JAWA ISLAM DALAM PELAKSANAAN IBADAH DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT.”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis kemukakan pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah sistem penanggalan Jawa Islam yang dipakai oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana posisi penggunaan penanggalan Jawa Islam dalam pelaksanaan ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat?

C. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dan manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem perhitungan penanggalan Jawa Islam yang dipakai di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Untuk mengetahui posisi penggunaan penanggalan Jawa Islam dalam pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

D. TELAAH PUSTAKA

Sejauh penelusuran penulis sudah ada beberapa buku yang membahas tentang sistem penanggalan Jawa Islam. Lebih khususnya lagi dalam buku-buku falak dan penelitian hisab rukyah. Dalam skripsi Ahmad Syifa'ul Anam *Studi tentang hisab awal bulan Qamariyah dalam kitab Khulasoh alWafiyah dengan metode hakiki bi tahqiq* yang menguraikan bagaimana hisab awal bulan dengan metode kitab Khulasoh al-Wafiyah.³⁵

Dalam penelitian Ahmad Izzuddin tentang pemikiran Hisab Rukyah Muhammad Mas Mansur al-Batawi dalam kitab *Sullamun Nayyirain*.³⁶ pemikiran Zubaer Umar al-Jaelany dalam kitab *Kulasatul Wafiyah*³⁷. Pemikiran Hisab Rukyah Abdul Djalil dalam kitab *Fath al-Rauf al-Mannan*.³⁸ Dalam dua penelitian ini membahas tentang pemikiran studi tokoh, jadi jelas hal yang dibahas tentang pemikiran yang terkait dengan tokoh tersebut. Kemudian Skripsi Ahmad Izzuddin *Analisis Kritis Tentang Hisab Awal Bulan Qamariyah dalam Kitab Sullamun Nayyirain* yang menguraikan hisab awal bulan menurut kitab *Sullamun Nayyirain*.³⁹

³⁵ A.Syifaul Anam, *Studi tentang hisab awal bulan Qamariyah dalam kitab Khulasoh alWafiyah dengan metode haqiqi bi tahqiq*, Skripsi Sarjana fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2001,t.d

³⁶ Ahmad Izzuddin, *Melacak Pemikiran Hisab Rukyah Tradisional(Studi Atas Pemikiran Muhammad Mas Manshu al-Batawi)*, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2004.

³⁷ Ahmad Izzuddin, *Zubaer Umar Al-Jaelany Dalam Sejarah Pemikiran Hisab Rukyah Di Indonesia*, Semarang: Fakultas Syari'ah, IAIN Walisongo, 2002.

³⁸ Ahmad Izzuddin, *Pemikiran Hisab Rukyah Abdul Djalil (Studi Atas Kitab Fath al-Rauf al-Mannan)*, Semarang: Fakultas Syari'ah, IAIN Walisongo, 2005.

³⁹ Ahmad Izzuddin, *Analisis kritis tentang hisab awal bulan Qamariyah dalam kitab Sullamun Nayyirain*, Skripsi sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 1997,td.

Selain itu Ahmad Izzuddin dalam penelitiannya *Fiqh Hisab Rukyah Kejawen Studi Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*⁴⁰, penelitian yang ketiga ini berisi tentang hisab jawa semacam *Aboge* dan *Asapon* yang lebih ditekan kan kepada penelitian di dusun Golak, desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah.

Dalam skripsi Tahrir Fauzi, *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibaranag Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*,⁴¹ M, Rizal Zakaria, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Kalender Jawa Islam Aboge Sebagai Ancer-Ancer Rukyah Dalam Penentuan 1 Syawal 1430 H Aliran Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidah Al-Aliyah Dusun Kapas Klopo Peterongan Jombang*.⁴²

Penulis juga berpedoman terhadap penelitian yang dilakukan oleh Slamet Hambali tentang penentuan Poso dan Riyoyo di Keraton Yogyakarta “*Melacak Metode Penentuan Poso Dan Riyoyo Kalangan Keraton Yogyakarta*”. Disana menjelaskan tentang bagaimana cara Keraton Yogyakarta menentukan Poso dan Riyoyo yang masih berpedoman terhadap penanggalan Jawa Islam.⁴³

⁴⁰ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah Kejawen Studi Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2006.

⁴¹ Tahrir Fauzi, *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, td.

⁴² M. Rizal Zakaria, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Kalender Jawa Islam Aboge Sebagai Ancer-ancer Rukyah dalam Penentuan 1 Syawal 1430 H Aliran Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidah Al-Aliyah Dusun Kapas Klopo Peterongan Jombang*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010, td.

⁴³ Penelitian Slamet Hambali, *Melacak Metode Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Keraton Yogyakarta*.

Dari beberapa tulisan di atas hanya membahas tentang sistem penanggalan Jawa beserta sejarah pergantian dari penanggalan Jawa asli ke sistem penanggalan Jawa Islam. Dalam kajian pustaka tersebut menurut penulis belum ada tulisan yang membahas masalah bagaimana sistem serta posisi penggunaan penanggalan Jawa Islam dalam pelaksanaan ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*)⁴⁴ yang berupaya mengungkap permasalahan penggunaan penanggalan Jawa Islam dalam hal ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.⁴⁵ Mengutip Bogdan dan Taylor, Lexy J. Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

⁴⁴ Penelitian lapangan adalah penelitian yang mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, mazhab, lembaga, atau komunitas. Dan merupakan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 8.

⁴⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm. 29. Sementara Hadawi dan Mimi Martin mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, atau sebagaimana aslinya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif ini tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk atau diolah dengan rumusan dan tidak ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik / matematik. Hadawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996, hlm. 174.

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁶

2. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab dengan lisan pula. Ciri utama dari interview adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁴⁷

Dalam metode interview ini, penulis mengadakan wawancara dengan petugas keraton ndalem (*abdi dalem*) untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian ini. Dengan mewawancarai ahli hisab keraton bapak KRT. Rintaiswara

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Sumber ini terdiri atas dokumen atau rekaman.⁴⁸ Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa*., dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan disekitar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2002, hlm. 3.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 165.

⁴⁸ Syamsuddin, Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 108.

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, ada dua jenis data yang menjadi sumber penelitian ini, yakni data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer untuk memperoleh data-data dalam penyusunan proposal, seperti buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dibahas dalam proposal ini. Karena data primer merupakan sumber informasi yang mempunyai wewenang serta tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data. Sumber primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan ahli hisab keraton bapak KRT. Rintaiswara.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.⁴⁹

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menggunakan sumber data primer saja. Akan tetapi sumber data sekunder juga dibutuhkan untuk melengkapi data-data serta keakurasian penelitian ini. Merupakan sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sumber utama. Sehingga akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan.

⁴⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, op. cit.*, hlm. 43

3. Metode analisis

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data.⁵⁰ Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, penulis disini menggunakan metode analisis deskriptif yakni suatu metode penelitian yang dimaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.⁵¹ Metode ini digunakan untuk menggambarkan konsep sebagaimana adanya agar mendapatkan gambaran yang terkandung dalam konsep tersebut.

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dilakukan analisis data Metode yang digunakan dalam menganalisis adalah metode *analisis deskriptif*. Tujuan dari analisis deskriptif sendiri untuk memberikan deskripsi mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.⁵² Sebuah usaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara umum dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Analisis ini digunakan untuk mengetahui posisi penggunaan sistem penanggalan Jawa Islam dalam pelaksanaan ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

⁵⁰ Lexy J. Moeloeng, *ibid.*, 103.

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm.

⁵² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian, op. cit.*, hlm. 126

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam pengajuan proposal ini penulis akan membahas masalah-masalah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Sebelumnya penulis sajikan sistematika sesuai dengan urutan pembahasannya, melalui tahap-tahap berikut ini.

BAB I: Pendahuluan

Akan membahas mengenai pendahuluan yang didalamnya berisi tentang judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Umum tentang Penanggalan Jawa Islam

Menjelaskan mengenai tinjauan umum tentang Sistem Penanggalan Jawa Islam. Dalam bab ini berisi tentang sistem penanggalan, Penanggalan Hijriyah dan Penanggalan Jawa Islam. Menjelaskan tentang definisi serta cara perhitungan dari penanggalan Hijriyah dan penanggalan Jawa Islam.

BAB III: Tinjauan Umum Terhadap Posisi Penggunaan Sistem Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Menjelaskan mengenai tinjauan umum terhadap Posisi Penggunaan Sistem Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Meliputi, Sejarah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sejarah penanggalan Jawa Islam, Sistem Penanggalan Jawa Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam dalam pelaksanaan ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bagaimana cara perhitungan serta seberapa

besar peran Penanggalan Jawa Islam ini dalam pelaksanaan ibadah terkait dengan Posisi penggunaannya di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

BAB IV: Analisis Posisi Penggunaan Sistem Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Menjelaskan mengenai analisis terhadap Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pemaparan tentang pemikiran penulis untuk menganalisis Sistem Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat serta Posisi Penggunaan Sistem Penanggalan Jawa Islam dalam Pelaksanaan Ibadah di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

BAB V Penutup

Menjelaskan mengenai Penutup, bab ini merupakan bab penutup skripsi yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.